

Peran Lembaga Pendidikan Membangun Karakteristik Religiusitas Pada Siswa di Era 4.0 (Studi Kasus: SD N 12 Koto Tinggi Kec. Baso Kab. Agam)

Rena Elia¹, Darmansyah²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Universitas Negeri Padang
Email : rena.amabel@gmail.com¹, darmanyansyah@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lembaga pendidikan dalam membangun karakter religiusitas pada siswa Sekolah Dasar di SD N 12 Koto Tinggi Kec. Baso Kab. Agama untuk terwujudnya budaya religiusitas di lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang berkarakter religius. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, penyajian data melalui kajian pemikiran, pendapat ahli atau informasi yang berkaitan dengan masalah dalam bentuk buku atau penelitian terdahulu yang mampu mendukung akses penelitian. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Juni sampai dengan 15 September 2022 secara subyektif di SDN 12 Koto Tinggi. Hasil penelitian ini menggambarkan peran yang sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menjadi multi fungsi khususnya guru di SD N 12 Koto agar dapat menekankan budaya religiusitas pada siswa dan memberikan pemahaman teknologi yang baik kepada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Institusi Pendidikan, Karakteristik, Religiusitas, Dan Revolusi 4.0*

Abstract

This study aims to determine the role of educational institutions in building the characteristics of religiosity in elementary school students at SD N 12 Koto Tinggi Kec. Baso Kab. Religion for the realization of a culture of religiosity in educational institutions to prepare students with religious characteristics. The method used in carrying out this research is library research using a qualitative approach, presenting data through the study of thoughts, expert opinions or information related to problems in the form of books or previous research that is able to support access in research. The research was conducted on 5 June to 15 September 2022 subjectively at SDN 12 Koto Tinggi. The results of this study illustrate the very important role for educational institutions to become multi-functional, especially the teachers at SD N 12 Koto in order to emphasize the culture of religiosity in students and provide a good understanding of technology to elementary school students.

Keywords: *Educational Institutions, Characteristics, Religiosity, And Revolution 4.0*

PENDAHULUAN

Suatu bangsa dan negara yang kuat memiliki relevansi yang kuat dengan adanya kualitas pendidikan yang didirikan dalam negara tersebut. Berbanding terbalik dengan sistem pendidikan yang hanya kejelasan visi, misi namun strategi yang diterapkan hanya kualitas pendidikan hasil dari sebuah kesepakatan bersama untuk mencapai bangsa yang unggul tidak cukup menerapkan standar kualitas yang ada melainkan membuat terobosan dalam dunia pendidikan.

Kondisi era tidak dapat dihindari oleh siapapun sebagaimana era saat memasuki era Revolusi 4.0 sehingga sangat dibutuhkan persiapan sumber daya manusia (SDM) yang unggul agar mampu memasuki dunia persaingan yang sangat ketat dalam skala global. Untuk meningkatkan kualitas SDM melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0. secara kultural pada umumnya lingkup pendidikan memiliki peran yang sama dalam membangun karakteristik pada siswa dalam upaya

mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge dan transfer of values*. (Muhamad, 2020)

Di era yang tanpa batas revolusi 4.0 tidak cukup membangun pengetahuan teknologi saja kepada siswa anak sekolah dasar akan tetapi diaruskan menciptakan keseimbangan dengan nilai religiusitas pada siswa sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Peran pendidikan dengan menanamkan nilai religiusitas akan dapat membentuk karakter siswa di sekolah dasar melalui *intrakurikuler* dan *ekstrakurikuler*. Sumatera barat merupakan provinsi yang memiliki sentral pendidikan terdapat dengan jumlah siswa sekolah tingkat dasar sebanyak 312.947 orang siswa, (Agam, 2021) terdapat sebesar 51.253 orang anak siswa tingkat sekolah dasar atau setara dengan 16% dari jumlah siswa dari seluruh provinsi sumatera barat pada tahun ajaran 2022-2023

Secara substansi lembaga pendidikan didirikan bukan hanya untuk mentransformasi ilmu pengetahuan namun juga harus lebih mentransformasi nilai-nilai religiusitas yang akhirnya mampu membentuk manusia yang berkepribadian baik, dan memiliki daya saing yang kuat dengan menjadikan nilai religiusitas sebagai *value add* dalam diri siswa (Izma & Kesuma, 2019). Memasuki fase era revolusi 4.0 menjadi masalah besar bagi pihak lembaga pendidikan dalam membangun karakteristik jiwa religiusitas siswa dikarenakan banyak anak-anak didik yang sudah mengenal handphone dan orang tua kurang mengontrol anak bermain handphone hanya berharap kepada pihak sekolah agar dapat menjadi solusi dalam membangun karakteristik siswa sekolah dasar.

Memasuki era digital yang mana teknologi seakan menjadi sahabat menjadikan paralel dalam kehidupan tentu menjadi perhatian khusus, karena teknologi baik atau buruknya tergantung yang menggunakannya, teknologi pada era revolusi 4.0 juga sudah dianggap sebagai kebutuhan hidup untuk menjalankan sebuah aktivitas manusia. Membangun karakter insan manusia yang baik tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi membutuhkan jangka waktu yang panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Secara harfiah karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya.

Lembaga pendidikan merupakan jalur vital dan strategis selalu menjadi prioritas dalam penyiapan sumber daya manusia. Keberhasilan sebuah sistem pendidikan memerlukan para individu-individu yang berkompetitif dalam percaturan global ternyata memiliki konsekuensi yang harus dibayar mahal oleh bangsa Indonesia. Sumber daya manusia SDM yang memiliki Pribadi-pribadi yang miskin spiritual, materialistis, individualistik, hasrat berlebihan berkuasa, keinginan mencari kenikmatan dengan posisi uang dan kerja, perasaan hidup tanpa makna, apatis, bosan dan disorientasi telah menjadi fenomena yang dramatis. Sebagian masyarakat cenderung mengabaikan nilai-nilai karakteristik religiusitas seperti agama dan ajaran-ajaran moral, namun pada situasi yang sama masih terlihat ada kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran moral tersebut meski telah memasuki era 4.0 karena masyarakat yakin dengan adanya pendidikan yang membangun karakteristik religiusitas akan menjadi faktor pendukung dalam bagi anak-anak usia terdidik dalam menghadapi dunia persaingan yang tidak semudah apa yang direncanakan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (RI, 2003) Pada dasarnya pendidikan merupakan proses humanisasi dan usaha untuk merangsang *stick holder* dalam mengembangkan sebuah potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan kesuksesan dunia dan akhirat

Lembaga pendidikan menurut merupakan instrumen atau alat yang dipergunakan untuk melangsungkan proses pendidikan dimana tersedianya wadah atau tempat terjadinya proses belajar dan mengajar. Sedangkan menurut ahmadi dan dkk dalam menyatakan bahwa pendidikan merupakan lembaga yang dapat mempertemukan kedua belah pihak yakni antara tenaga pendidik dan para peserta didik dengan tujuan yang berbeda, sedangkan menurut uhbiyati dalam menyatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan sebuah badan usaha yang memiliki tanggung jawab sebagai akomodasi pelaksanaan proses belajar mengajar pada peserta didik.

Pendidikan karakter religiusitas merupakan salah satu dari tujuan dari peranan lembaga pendidikan Menurut (Khan, 2010) pendidikan karakter merupakan sistem kegiatan yang dibangun dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan akses dari manusia untuk mendapatkan arah dalam peningkatan kualitas kehidupan secara ilmu pengetahuan teknologi dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.

Pendidikan karakter religiusitas bertujuan agar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter manusia yang memiliki akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Karenina & Hidayat, 2022). Dengan penguatan pendidikan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya sebaik-baik mungkin dan dapat menghasilkan manfaat untuk dapat membangun bangsa, serta mampu mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari(Suherman, 2021).

Revolusi 4.0 merupakan perubahan era yang terjadi pada seluruh penjuru dunia dimana era ini dikenal dengan istilah *Cyber Physical System* sebagaimana segala sesuatu berada pada titik berat otomatisasi dengan menerbitkan teknologi siber revolusi yang hadir pada abad ke-21 dimana proses terjadinya penggabungan antara informasi serta mengarahkan pengembangan ilmu komunikasi menuju bidang industri roboting dan digitalisasi. Dengan kemunculan revolusi 4.0 menjadi ancaman bagi anak bangsa terutama di Indonesia yang harus dituntut untuk lebih produktif (T. Ningsih, 2019)Di era saat ini lembaga pendidikan sekolah dasar menjadi Pondasi utama pada negara sedang berkembang seperti Indonesia yang dituntut untuk menjadi multi fungsi yakni memiliki visi dan misi mencerdaskan anak bangsa tidak cukup dengan memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus menanamkan nilai karakteristik nilai religiusitas terhadap siswa sekolah dasar yang artinya ada dua tujuan dari hasil pendidikan sekolah dasar yaitu memperkuat nilai religiusitas dan pemahaman teknologi.

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah maka peneliti ingin mendalami urgensi dari peran yang harus dijalankan oleh lembaga pendidikan dalam membangun karakteristik religiusitas pada siswa sekolah dasar di era 4.0 di SD N 12 Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013) yaitu pendekatan yang diambil dengan mengolah data-data dengan cara melakukan penyajian data melalui telaah para pemikiran, pendapat para ahli atau informasi yang berhubungan dalam permasalahan baik berbentuk buku maupun riset terdahulu yang mampu mendukung akses didalam penelitian. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Juni s/d 15 September 2022 secara subjektif pada SDN 12 Koto Tinggi Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lembaga Pendidikan Sebagai Penguatan Karakteristik Religiusitas

Penguatan karakteristik religiusitas adalah proses yang dilakukan mentransformasi pemahaman nilai religius yang akan dipergunakan oleh siswa didik dalam menjalankan kehidupan juga sebagai bekal anak-anak hingga dewasa, serta memberikan karakter khas khusus bagai anak siswa didik dari sekolah dasar yang sudah memiliki karakteristik religiusitas(Aryana, 2021). Akan tetapi juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut. Menurut O'neil menyatakan pusat perubahan konstruktif terletak pada lembaga pendidikan (Suherman, 2021) maka dari perlunya dari para akademisi untuk menanamkan nilai religiusitas untuk mendapatkan suatu perubahan karakter yang religius. Saadulloh mengemukakan pernyataan yang serupa Pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup karena adanya anggapan pendidikan selain sebagai alat, pendidikan

berfungsi sebagai pembaharuan hidup, *renewal of life*". Lebih lanjut Freire (Suherman, 2021) secara nyata pendidikan telah menggambarkan bahwasanya lembaga pendidikan akan dapat membawa pembebasan struktur maupun kondisi yang diciptakan didasarkan pada kondisi nyata terutama di negara-negara berkembang. Penguatan karakteristik religiusitas merupakan pondasi yang kokoh yang akan dimiliki oleh seorang anak didik dalam mencapai sebuah tujuan yang diarahkan maupun sesuatu yang bersifat positif dalam keinginan diri seseorang untuk jauh lebih baik sebagaimana akses yang akan diterima kehidupan ekonomi, pendidikan maupun sosial dalam mencapai kesejahteraan.

Dalam penguatan karakteristik religiusitas pada siswa sekolah dasar menurut Zuriah dalam (Nashihin, 2019) dapat dilakukan dengan cara dua pendekatan yaitu penyisipan (*plug in*) dan perbaikan (*improvement*) dengan cara mengoptimalkan manajemen pendidikan isi, proses, dan pengelolaan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendekatan *Inculcation Approach*

Pendekatan ini dilakukan agar dapat peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai hak milik mereka yang akan dipertanggung jawabkan dari sebuah keputusan yang telah ditentukan dari beberapa tahapan yang dianggap benar yakni, menilai, menimbang, mengingat pendirian yang telah ditetapkan nya, dan mampu menyesuaikan dengan keyakinan diri. Pendekatan dapat menggunakan metode: keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, dan bermain peran

Pendekatan *Cognitive Moral Development Approach*

Pendekatan ini ditekan kepada guru agar lebih menanamkan tingkat pemikiran yang lebih religiusitas(Daryaman et al., 2020). Guru sebagai pendidik harus dapat menjalankan perannya untuk mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral sehingga peserta didik dapat membuat sebuah keputusan tentang pendapat moralnya (Suherman, 2021), sebagaimana moral yang baik takut akan kesalahan dalam melakukan sebuah pelanggaran yang telah ditetapkan pihak sekolah dan melayani kehendak, menuruti peranan yang diharapkan, mentaati dan menaati otoritas, berbuat untuk kebaikan orang banyak, dan bertindak sesuai dengan prinsip prinsip etika yang universal. Metode yang bisa fungsikan untuk pendekatan ini antara lain; melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak (*hipotetikal*).

Pendekatan *Value Analysis Approach*

Pendekatan ini adalah sebuah upaya melakukan penekanan kepada para peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir yang logis dan ilmiah dalam menganalisis dan mencermati sebuah permasalahan yang timbul serta mendatangkan sebuah solusi dalam penyelesaian permasalahan tersebut (Sardiman, 2011). metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain; diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan riset atau penelitian.

Pendekatan *Value Clarification Approach*

Pendekatan yang dilakukan untuk ditujukan agar dapat menumbuhkan konsep kesadaran dan mengembangkan potensi peserta didik dalam mengidentifikasi nilai nilai orang lain. Serta pendekatan ini dapat membantu peserta didik untuk mampu berkomunikasi secara jujur dan selalu terbuka tentang nilai nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan meningkatkan kecerdasan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku pada diri sendiri(Sardiman, 2011). Cara atau metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain; bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan di luar kelas, dan diskusi kelompok.

Pendekatan *Action Learning Approach*

Sebuah pendekatan yang ditujukan untuk menggali kemampuan peserta didik, seperti dalam melakukan analisis nilai dan klarifikasi nilai (Daryaman et al., 2020). serta, pendekatan yang bermaksud agar peserta didik mampu melakukan kegiatan sosial mampu untuk mengantarkan peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat (Zahrudin et al., 2021). Cara atau metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain; metode proyek atau kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktek hidup bermasyarakat dan berorganisasi

Peran Lembaga Pendidikan Menciptakan Budaya Religiusitas

Peran lembaga pendidikan dalam konteks sekolah budaya religius merupakan pelaksanaan suasana atau kondisi kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksanakannya sebuah pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama (*Religi*) yang biasa diwujudkan di sekolah (Daryaman et al., 2020). Budaya religius merupakan sekumpulan aktivitas yang dilaksanakan untuk mewujudkan perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh peserta didik berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah (Fahlawi & Sobri, 2020). Sebab itu budaya religius tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi dirasakan penuh dengan nilai-nilai. Budaya religius juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan religiusitas.

Lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakteristik religiusitas pada siswa di era revolusi 4.0 akan dapat melahirkan generasi yang (*Survive*). Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak terwujud sebagaimana yang diharapkan para peserta didik, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan nilai religius memiliki urgensi yang sangat penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan.

Pendekatan religiusitas dan pembiasaan religiusitas di lingkungan sekolah dasar (SD N 12 Koto Tinggi) secara terintegrasi yang mencerminkan nilai Ilahiyah. Pembiasaan menjadi hal penting dalam kajian psikologi belajar anak karena anak akan terbiasa untuk melakukan hal terbaiknya, dan mengarahkan perkembangan jiwanya untuk lebih positif. Sedangkan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang akan mampu mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya. Religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh hasil penguatan karakteristik yang telah dirancang oleh pihak lembaga pendidikan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa budaya religius memiliki peran yang sangat di sekolah adalah sebagai bimbingan yang mengarahkan dan menumbuhkan sikap iman dan takwa peserta didik kepada agamanya (Rahmah & Prasety, 2022), hal yang harus ditekan oleh lembaga pendidikan kepada guru maupun peserta didik dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, serta melakukan sifat-sifat positif yang tercermin dalam kepribadiannya sehari-hari.

Peran Lembaga Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Era perubahan industri yang terjadi pada saat pendidikan dihadirkan dengan adanya digitalisasi dalam segala aspek. Munculnya perubahan serta terjadinya inovasi teknologi baik dalam bidang ekonomi, perdagangan dan pendidikan. Pendidikan pada era revolusi industri berkaitan erat dengan teknologi informasi, sehingga diharapkan seorang pendidik mampu mengenali serta mengendalikan dari teknologi informasi tersebut, agar peserta didik mudah untuk memahami dari inovasi tersebut (R. Ningsih, 2021).

Pendidikan era revolusi industri memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak didik. Peran tersebut akan mempengaruhi akhlak anak, tergantung dari bagaimana anak memanfaatkan berbagai media teknologi informasi atau media digital (T. Ningsih, 2019). Digitalisasi serta inovasi teknologi akan mempengaruhi dan berkaitan erat terhadap terbentuknya karakter anak didik, sehingga pendidik lebih faham bahwa era revolusi industri memberi dampak yang sangat luas dan signifikan. Dampak tersebut bisa dirasakan terhadap semua sektor khususnya terhadap kehidupan manusia. Kegiatan belajar mengajar di sekolah juga akan terkena imbas dari revolusi industri tersebut, ruang kelas, proses belajar dan sebagainya akan mengalami evolusi dengan pembelajaran yang berbasis digital, sehingga pembelajaran tersebut lebih aktif, kreatif dan beragam.

Teknologi digitalisasi tersebut dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga menjadi lebih efisien. Pendidik akan lebih mudah menggunakan beberapa teknik dan media dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut akan lebih menarik perhatian siswa (Saleh, 2016).

Tetapi disisi lain guru harus mempersiapkan diri dalam revolusi teknologi tersebut, sehingga dengan mudah menguasai dan mengaplikasikannya. Tetapi dari itu semua, guru memiliki upaya untuk mengembangkan nilai-nilai humanitas religiusitas, masa ini tidak bisa dihindari dan akan terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

Kualitas interaksi guru dengan siswa sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan prestasi siswa khususnya dalam menghadapi dunia industri (Karenina & Hidayat, 2022). Hal ini lembaga pendidik harus menjadikan para guru harus mampu menjadi fasilitator kepada peserta didik. Untuk itu, pendidik harus mampu membawa empati kepada siswa mereka, mengenali konsep dalam diri siswa baik positif maupun negatif untuk selanjutnya dapat memotivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan diri sebagai fasilitator, menciptakan suasana belajar dialogis, menjadi mampu membangun hubungan perasaan dan keinginan siswa sesuai dengan bahan ajar, dan guru dengan segala kerendahan hati dituntut untuk transparan atas segala kekurangan. Sehingga dapat menciptakan pola interaksi dengan cara komunikasi pada lintasan interaksi (pola komunikasi *multi* arah) antara pendidik siswa. Sehingga dengan adanya inovasi teknologi membantu pendidik dan anak didik untuk belajar lebih cepat dan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang ditinjau secara subjektif pada sekolah dasar SDN 12 Koto Tinggi Kec.Baso Kab. Agam. Pada era revolusi 4.0 lembaga pendidikan harus menjalankan dua peran yang sejalan agar dapat menciptakan generasi emas dari hasil program yang dijalankan oleh lembaga pendidikan, diantaranya lembaga pendidikan harus mampu menyalurkan karakteristik anak yang memiliki jiwa religiusitas serta mampu memberikan pengenalan dan pemahaman pada teknologi komunikasi yang telah berkembang pesat. Maka dari itu lembaga pendidikan dituntut menjadi pendidik yang multi fungsi dalam membangun karakteristik religiusitas anak untuk memasuki persaingan era revolusi 4.0

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, B. (2021). *Kabupaten Agam Dalam Angka Tahun 2021*.
- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1–10.
- Daryaman, Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik (Penelitian di RA Miftahussalam Kabupaten Ciamis). *Tarbiyah Al-Aulad*, 5(1), 1–14.
- Fahlawi, S., & Sobri, M. (2020). Peran Guru Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Di SMK Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 13(1), 5–19.
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika*, 17(1), 84–92.
- Karenina, D., & Hidayat, S. (2022). Model Penumbuhan Sikap Religiusitas Anak melalui Program Pembiasaan di Sekolah Dasar pada Masa Pandemic. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 197–206.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Pelangi Publishing.
- Muhamad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Ningsih, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia Dengan Melaksanakan Pendidikan Menengah Universal Dan Pendidikan Vokasi. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 1(2), 140–148.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Revolusi Industri 4.0. *Insania*, 24(2), 220–231.
- Rahmah, S., & Prasety, M. A. M. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religiusitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 116–133.
- RI, U. (2003). *No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*.
- Saleh, S. (2016). Peran Lemabaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Seminar Nasional*, 10(2), 101–112.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman. (2021). *Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*. CV INSAN CENDEKIA MANDIRI).
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98–109.